

**PEMAHAMAN DAN PRAKTEK PELAYANAN PAMERDI
DI GKJ MEDARI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

RIBKA EVELINA PRATIWI

(0106 2082)

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

PEMAHAMAN DAN PRAKTEK PELAYANAN PAMERDI DI GKJ MEDARI YOGYAKARTA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RIBKA EVELINA PRATIWI

01062082

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

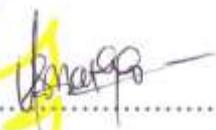
1. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Dr. Yusak Tridharmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwar Natar, M.Th.
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : RIBKA EVELINA PRATIWI

NIM : 01062082

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

Pemahaman dan Praktek Pelayanan Pamerdi di GKJ Medari Yogyakarta

adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Termakasih.

Yogyakarta, 27 Januari 2014



Penulis,

RIBKA EVELINA PRATIWI

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Integritas Akademik	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	vii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Judul Skripsi	5
1.5. Metode Penelitian	
1.5.1. Jenis Penelitian	5
1.5.2. Metode Pengumpulan Data	6
1.5.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II Penelitian	
2.1. Penelitian	
2.1.1. Metode Penelitian	8
2.1.2. Identitas Responden	8
2.1.3. Proses Penelitian	10
2.2. Hasil Penelitian	
2.2.1. Pemahaman Pamerdi di GKJ Medari	10
2.2.2. Praktik Pamerdi di GKJ Medari	12
2.3. Kesimpulan	20
BAB III Pamerdi di Gereja Kristen Jawa	
3.1. Pendahuluan	22
3.2. Pamerdi GKJ dari Masa ke Masa	

3.2.1.	Pranatanipun Pasamoewan Kristen ing Djawi Tengah 1932	22
3.2.2.	Tata Gereja Metro 1984	26
3.2.3.	Tata Gereja 1998	26
3.2.4.	Tata Gereja dan Tata Laksana 2005	30
3.3.	Pamerdi menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ tahun 2005	
3.3.1.	Tujuan Pamerdi	31
3.3.2.	Sasaran Pamerdi	32
3.3.3.	Pelaksanaan Pamerdi	33
3.3.4.	Pelaksana Pamerdi	39
3.4.	Kesimpulan	40

BAB IV Usulan Pengembangan Pemahaman dari Praktek Pelayanan Pamerdi di GKJ Medari

4.1.	Pendahuluan	42
4.2.	Pamerdi Ditinjau dari Lima Fungsi Pastoral	
4.2.1.	Ditinjau dari Fungsi Healing/Menyembuhkan	44
4.2.2.	Ditinjau dari Fungsi Sustaining/Mendukung	47
4.2.3.	Ditinjau dari Fungsi Guiding/Membimbing	50
4.2.4.	Ditinjau dari Fungsi Reconciling/Mendamaikan	52
4.2.5.	Ditinjau dari Fungsi Nurturing/Memelihara	55
4.3.	Kesimpulan	56

BAB V Kesimpulan

1.	Kesimpulan	57
2.	Saran	60
	Daftar Pustaka	62
	Lampiran	

ABSTRAK

Pamerdi adalah bentuk penggembalaan yang lebih khusus yang diberikan kepada jemaat gereja yang melakukan sebuah kesalahan sehingga jatuh ke dalam dosa. Penggembalaan yang sifatnya khusus ini diberikan ketika penggembalaan secara umum dirasa tidak cukup mampu untuk menangani sebuah permasalahan. Maka berdasarkan kenyataan itulah, sesungguhnya Pamerdi adalah bentuk upaya konseling pastoral yang dilakukan oleh Gereja ketika terjadi sebuah situasi tertentu yang tak mampu lagi diatasi melalui penggembalaan umum. Jika pamerdi merupakan upaya konseling pastoral, itu berarti dalam prosesnya pamerdi perlu memperhatikan mengenai teori-teori yang ada dalam konseling pastoral yang salah satunya adalah teori mengenai 5 fungsi pastoral yang adalah untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan memelihara. Fungsi-fungsi ini menentukan tujuan operasional apa yang ingin dicapai dalam upaya penggembalaan terhadap seseorang. Fungsi-fungsi ini juga memiliki peranan penting dalam mengembalikan identitas pastoral pada Pamerdi sehingga dalam pelaksanaannya Pamerdi tidak hanya dipahami sebagai sebuah penghukuman kepada mereka yang dianggap berdosa.

Kata kunci : Pamerdi, Gereja Kristen Jawa Medari, 5 Fungsi Pastoral.

vii + (61 hal), 2011

(27 (1942-2011))

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan bergereja (berjemaat) tidak dapat dilepaskan dari realita persekutuan yang terjalin di dalamnya. Dalam relasi persekutuan tersebut, maka setiap anggota gereja hendaknya memelihara imannya kepada Allah, dengan senantiasa saling memperhatikan dan saling mengasihi di antara sesama anggotanya. Dengan demikian, hidup persekutuan itu dapat senantiasa terjalin dalam nuansa yang terus bertumbuh secara dinamis, damai dan terpelihara. Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup persekutuannya, gereja pun senantiasa berupaya menghadirkan pelayanan bagi pemeliharaan kehidupan warga jemaatnya secara utuh, meliputi berbagai dimensi hidup seperti fisik, sosial, psikologis dan spiritual.¹ Pelayanan yang demikian, antara lain kita kenal dengan istilah pelayanan pastoral atau penggembalaan. Istilah pastoral secara etimologis, berasal dari bahasa Latin "*pastor*" atau dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*" yang berarti "*gembala*".² Istilah ini mengacu pada penggambaran diri Yesus Kristus sebagai Gembala Yang Baik (misalnya dalam Yohanes. 10). Memiliki sifat seorang gembala, berarti memiliki sifat yang meneladani Kristus sebagai Gembala yang Baik, yang bersedia memelihara, merawat, membimbing, melindungi dan menolong domba-domba yang dikasihinya. Idealnya, sifat-sifat semacam itu muncul dalam praktik penggembalaan di gereja dan menjadi nafas dalam pelayanan penggembalaan, di mana di dalamnya memiliki tujuan agar mereka dapat terus bertumbuh di dalam Kristus.

Pelayanan penggembalaan yang saling menumbuhkan, perlu untuk selalu dilakukan mengingat bahwa di sepanjang perjalanan hidup, manusia senantiasa hidup dalam pergumulannya masing-masing. Pergumulan-pergumulan itu hadir dalam beragam nuansa, yang bisa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi terwujudnya pertumbuhan suatu jemaat. Pergumulan dalam hidup persekutuan, salah satunya terkait dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut nilai moralitas, yang tidak dapat dipungkiri menjadi bagian penting dalam tanggungjawab pelayanan di gereja. Permasalahan yang menyangkut nilai moralitas ini, biasanya dihubungkan dengan tindakan dari anggota jemaat (bisa secara pribadi, keluarga, juga kelompok orang) yang dipandang telah melenceng dari aturan atau

¹ Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral", dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW* Vol. 35, 2011, hlm. 3

² Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm. 10

nilai kekudusan gereja. Tindakan-tindakan tersebut antara lain berupa tindakan pencurian, korupsi, perselingkuhan atau kasus seksual lainnya, pertengkaran, pembunuhan, fitnah, pencemaran nama baik, melenceng dari ajaran gereja, dll. Tindakan-tindakan semacam ini dinilai sebagai perilaku yang tidak benar (perbuatan dosa). Maka dalam upaya menangani permasalahan-permasalahan semacam ini, gereja pun melakukan pelayanan penggembalaan secara khusus kepada anggota jemaatnya (yang melakukan dosa). Penggembalaan khusus seperti ini, biasa dikenal dengan istilah disiplin gereja.

Dalam dokumen sidang PGI ke XII tahun 1994, disiplin gereja dipahami sebagai bentuk pelayanan penggembalaan khusus, yang diberikan oleh gereja kepada anggota atau pejabat gereja jika paham dan tindakannya dinilai menyimpang dari firman Tuhan. Hal ini nampak dalam definisi sebagai berikut:

“... Tindakan disiplin gerejawi adalah salah satu bentuk proses pelayanan penggembalaan khusus kepada anggota atau pejabat gereja yang perbuatannya nyata-nyata menyimpang dari firman Tuhan. Hal itu dilaksanakan berdasarkan kasih dengan tujuan mengembalikan saudara yang bersangkutan ke jalan yang benar, kepada kehidupan dalam kepenuhan dan kelimpahan yang Kristus anugerahkan, sehingga dicapai suatu kesatuan yang kuat dan utuh serta ketertiban di dalam kehidupan berjemaat (2 Timotius 1:7b).”³

Terkait dengan disiplin gereja, Abineno mengemukakan, bahwa disiplin gereja mempunyai arti yang penting bagi penghayatan kesaksian Kristen. Disiplin gereja sesungguhnya merupakan bentuk kehadiran kasih dan kemurahan Kristus yang tersedia bagi manusia berdosa.⁴ Melalui cara dan praktik pelaksanaan disiplin gereja, orang harus dapat melihat, merasakan dan menyaksikan kasih kemurahan Tuhan itu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin gereja, dalam ajaran Kekristenan seperti yang tertuang dalam dokumen sidang PGI ke XII 1994, maupun pendapat Abineno, telah memuat unsur-unsur yang sama, yaitu sebagai semacam rambu-rambu untuk menjaga ketertiban dan memelihara kelangsungan hidup gereja dan menjadi lebih khas karena disiplin gereja dilihat sebagai bentuk pelayanan gereja yang hendak menghadirkan kasih, kemurahan, pengampunan dari Allah bagi manusia berdosa. Tentunya

³ Tim, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 53-54

⁴ J.L. Ch. Abineno, *Disiplin Gerejani sebagai Sebuah Dokumen Studi dalam Bina Oikumene* no. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 5

unsur-unsur penting ini menjadi nilai yang mulia dalam cara dan praktik disiplin gereja itu sendiri.

Salah satu Gereja yang hingga saat ini masih melakukan pelayanan disiplin gereja adalah Gereja Kristen Jawa. Disiplin gereja dalam GKJ dikenal dengan istilah Pamerdi. Pamerdi berasal dari kata *Perdi* yang berarti *mulang, muruk amrih becike*; mengajar dan mendidik supaya lebih baik.⁵ Cara dan praktik Pamerdi ini telah diatur di dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, sebagai pedoman yang dipegang dan dilaksanakan oleh Gereja. Dalam Tata Gereja pasal 41, disebutkan bahwa Pamerdi adalah salah satu bentuk pelayanan pemeliharaan keselamatan dalam gereja.⁶ Masih dalam pasal yang sama, terdapat juga bentuk-bentuk lain dari pelayanan pemeliharaan keselamatan, yaitu kebaktian, sakramen, pengakuan percaya, katekisasi, peneguhan nikah dan pemberkatan perkawinan, perkunjungan, pembinaan warga, dan pelayanan sosial ekonomi. Berdasarkan dari bentuk-bentuk pelayanan pemeliharaan keselamatan ini, pada umumnya GKJ mengategorikan kebaktian, sakramen, pengakuan percaya, katekisasi, peneguhan nikah dan pemberkatan perkawinan, perkunjungan, pembinaan warga, dan pelayanan sosial ekonomi, sebagai bentuk pengembalaan umum. Pengembalaan umum diwujudkan melalui segala aspek kehidupan gereja dan bentuk-bentuk pelayanan ini diberikan kepada seluruh anggota jemaat. Sedangkan Pamerdi, dikategorikan sebagai bentuk pengembalaan khusus, sebab bentuk pelayanan ini hanya diberikan secara khusus kepada anggota jemaat yang dianggap jatuh ke dalam dosa dan telah menyeleweng dari Firman Tuhan.⁷

Pengertian dan praktik Pamerdi secara lebih spesifik diatur dalam Tata Laksana GKJ pasal 55. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Pamerdi adalah tindakan Gereja berdasarkan kasih sebagai bentuk pemeliharaan iman kepada warga Gereja atau pejabat Gerejawi yang melakukan kesalahan dan masuk ke dalam dosa, atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Tuhan.⁸ Pada umumnya, tindakan-tindakan yang terjadi dalam gereja (yang mengharuskan seseorang mendapat Pamerdi), biasanya dekat dengan kesalahan yang sarat dengan nilai moralitas, seperti perselingkuhan, kehamilan di luar pernikahan, korupsi, perceraian, pencurian dan sebagainya. Melalui Pamerdi inilah, mereka yang melakukan

⁵ Mangun Suwito, S.A, Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Jawa, Bandung: Yamra Widya, 2002), hlm. 177

⁶ Sinode GKJ, *Tata Gereja Kristen Jawa dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), hlm. 20

⁷ Pengkategorian ini juga didasarkan pada pengertian disiplin gereja yang tertuang dalam dokumen sidang PGI ke XII tahun 1994 (lihat lagi penjelasan di hlm. 2-3)

⁸ Sinode GKJ, *Tata Gereja Kristen Jawa dan Tata Laksana GKJ*, hlm 106

kesalahan akan menerima upaya pemeliharaan iman, agar mereka bertobat dan keselamatannya tetap terpelihara.⁹

Di satu sisi, adanya Pamerdi sebagai upaya gereja untuk memelihara iman dan keselamatan yang di dalamnya terkandung unsur penting yaitu pertobatan, adalah baik adanya demi terpeliharanya kekudusan kehidupan persekutuan. Namun, di sisi lain, disadari atau tidak, ketika permasalahan moral terjadi, di dalamnya juga berkembang permasalahan psikologis, psikomatis, antarpribadi dan rohani.¹⁰ Secara psikologis maksudnya adalah, keadaan seperti ini memunculkan dilema emosional yang cukup besar bagi seseorang yang mengalaminya. Perasaan takut, malu, merasa ditolak, dll yang berakibat pada munculnya permasalahan antar pribadi dalam bentuk rasa keterasingan dari dirinya, keluarga, warga jemaat dan Tuhan. Lantas jika Pamerdi dipahami sebagai sebuah bentuk penggembalaan, apakah Pamerdi dalam pelaksanaannya, turut memperhatikan dilema-dilema emosional semacam itu? Sehingga seluruh dimensi hidup seperti fisik, sosial, psikis dan spiritual dapat dibawa ke arah pertumbuhan dan pemulihan yang utuh seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Mengingat bahwa tidak jarang warga jemaat yang menerima Pamerdi, baik secara pribadi maupun keluarganya, cenderung memilih untuk menarik diri bahkan meninggalkan kehidupan persekutuan. Pertanyaan lain yang muncul adalah, bagaimana bisa kehidupan berjemaat dikatakan terpelihara, jika ternyata pasca Pamerdi ada anggota jemaat yang memilih untuk meninggalkan persekutuan? Bukankah mereka tetap harus digembalakan, karena disadari atau tidak, setelah proses Pamerdi, perasaan terkait rasa minder, malu, keterasingan, bahkan kecenderungan sikap untuk menutup diri atau lari dari persekutuan, merupakan persoalan yang bisa saja masih mengendap dalam diri seseorang dan oleh karenanya perlu untuk diatasi? Keprihatinan semacam inilah yang juga penyusun amati selama berjemaat dan aktif berpelayanan di GKJ Medari. Keprihatinan ini, tentu dapat dijadikan sebagai indikator yang tidak sepele, yang menunjukkan bahwa ada pergumulan lain dari anggota jemaat yang terkena Pamerdi, yang sepertinya kurang disentuh atau kurang diperhatikan. Berangkat dari keprihatinan inilah, penyusun tertarik untuk melihat dan meneliti praktik disiplin gereja yang berlaku di Gereja Kristen Jawa (selanjutnya disebut GKJ), secara lebih spesifik lagi, tentang disiplin gereja yang dilaksanakan di GKJ Jemaat Medari.

⁹ Sinode GKJ, *Tata Gereja Kristen Jawa dan Tata Laksana GKJ*, hlm 106

¹⁰ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hlm. 177

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam skripsi ini, rumusan masalah yang hendak diteliti dan digali adalah:

1. Bagaimana pemahaman dan praktik Pamerdi di GKJ Medari?
2. Bagaimana konsep Pamerdi dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ?
3. Bagaimana mengembangkan Pamerdi yang sesuai dengan prinsip pastoral?

I.3 TUJUAN PENULISAN

1. Memetakan pemahaman Majelis mengenai Pamerdi dan bagaimana pelaksanaannya.
2. Mendeskripsikan aturan tertulis mengenai Pamerdi seperti yang telah diatur dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ.
3. Penelitian dimaksudkan untuk menolong Majelis Jemaat mengembangkan praktik Pamerdi dengan memperhatikan sumbangan prinsip pastoral.

I.4 JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan latar belakang, rumusan dan batasan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka skripsi ini akan diberi judul:

"Pemahaman dan Praktek Pelayanan Pamerdi di GKJ Medari Yogyakarta"

I.5 METODE PENELITIAN

I.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif itu sendiri adalah untuk membuat sebuah deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai macam informasi kualitatif dengan sebuah deskripsi yang mendalam dan mengandung makna yang sangat berharga daripada sekedar jumlah ataupun sebuah frekuensi yang dijabarkan

dalam bentuk angka. Adapun tahapan pokok dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah sbb.¹¹

1. Mengumpulkan informasi melalui wawancara. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data, khususnya melalui metode wawancara. Wawancara merupakan metode utama di dalam penelitian kualitatif.
2. Merumuskan dan menginterpretasikan informasi. Pada tahapan ini, peneliti melakukan perumusan dan interpretasi atau olah data terhadap informasi yang didapatkannya.
3. Menyusun laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian kualitatif. Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna.

I.5.2 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang dipakai dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara merupakan sumber yang penting dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, peneliti melakukan komunikasi dengan subyek yang diteliti dalam bentuk wawancara. Dalam wawancara, sumber data adalah manusia. Manusia merupakan narasumber atau informan yang berperan penting sebagai individu yang memiliki informasi.

Informan (narasumber)¹² dalam penelitian ini adalah tiga orang anggota Majelis GKJ Medari. Ke tiga orang ini dipilih sebagai informan dengan pertimbangan, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan strategis dalam gereja sebagai pejabat gereja yang pernah melakukan pamerdi dan punya pengalaman terkait dengan praktik pamerdi di gereja.

Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel. Dengan kedua sifat tersebut, diharapkan peneliti dapat menggali kejujuran informan untuk dapat memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang terkait dengan sikap dan pandangan terkait dengan pamerdi di GKJ Medari.

b. Studi Pustaka

¹¹ Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm 49

¹² Data dan identitas tentang informan bisa dilihat pada lampiran II hal. 1

Dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yaitu dengan memakai landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, sehingga akan diperoleh hasil penulisan yang bersifat ilmiah dan komprehensif.

I.5.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Medari yang terletak di Gg. Cendrawasih no. 1. Murangan Kring VIII, Triharjo, SLEMAN (DIY) - 55514. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2013.

I.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1. Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, judul skripsi, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II. Pemahaman dan Praktik Pamerdi di GKJ Medari

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah penyusun lakukan dalam rangka menjawab mengenai bagaimanakah pemahaman dan praktik Pamerdi di GKJ Medari.

BAB III. Sejarah dan Konsep GKJ tentang Pamerdi

Pada Bab ini, penyusun akan menguraikan dan menganalisa aturan tertulis Pamerdi dalam Tata Gereja dan Tata Laksana dari masa ke masa serta melihat perkembangannya pada setiap periode di mana aturan tersebut diberlakukan. Selain itu, secara khusus penyusun akan memaparkan secara lebih mendalam aturan tertulis Pamerdi dalam Tata Gereja dan Tata Laksana edisi 2005 yang masih diberlakukan hingga masa penulisan skripsi ini.

BAB IV Usulan Pengembangan Pemahaman dan Praktik Pelayanan Pamerdi di GKJ Medari

Selanjutnya pada Bab IV, penyusun akan memberikan ulasan yang bisa diberikan berkaitan dengan Pengembangan Pemahaman dan Praktik Pelayanan Pamerdi di GKJ Medari. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan informasi yang didapat dalam Bab II dan III.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang penyusun tuliskan dalam Bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dalam Bab ini adalah sebagai berikut.

Pada konteks GKJ Medari, Pamerdi dipahami sebagai bentuk penggembalaan yang erat kaitannya dengan pemeliharaan keselamatan sehingga kecenderungan yang sering muncul adalah upaya membawa orang kepada pertobatan sebagai indikasi bahwa keselamatan orang tersebut telah dipelihara. Penekanan terhadap hal tersebut, memberikan dampak langsung terhadap praktik Pamerdi yang diterapkan di GKJ Medari di mana pada kenyataannya belum mampu menyentuh sisi persoalan psikologis dari orang yang dipamerdi. Seperti yang telah dipaparkan pada Bab II mereka yang melakukan kesalahan dan dipamerdi, hidup dalam rasa malu, rasa bersalah, tekanan karena lingkungan sekitar yang selalu ngrasani mereka. Dalam budaya Jawa terdapat ungkapan, *wani dosa ananging wedhi isin* artinya seseorang akan lebih terpuruk ketika mendapatkan rasa malu atas perbuatannya daripada perbuatan dosa itu sendiri. Bukan berarti perbuatan dosanya tidak penting, namun rasa malu lebih diutamakan daripada kesadaran atas perbuatan dosanya. Hal ini menyebabkan orang yang dipamerdi mengalami gangguan secara psikologis.

Orang yang dipamerdi memerlukan kesembuhan secara holistik bukan hanya dari sisi rohani tetapi juga dimensi-dimensi yang lain. Arah atau sasaran pelayanan gereja, yang terjadi adalah penggembalaan dalam Pamerdi yang lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang rohani. Kebutuhan seseorang akan pertolongan psikis, dicarikan jawabannya melalui sarana-sarana yang lebih banyak berkaitan dengan kerohanian. Sebagai akibatnya, orang yang dipamerdi tidak mencapai sebuah kesembuhan yang holistik. Aturan-aturan tertulis mengenai Pamerdi dalam Tata Laksana pasal 55 juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik Pamerdi yang dilakukan oleh Majelis gereja. Meskipun dalam aturan tertulis dicantumkan mengenai pendampingan dan percakapan pastoral, namun hal tersebut adalah sarana-sarana yang lebih banyak terkait dengan hal rohani yang bertujuan untuk membawa orang pada pertobatan. Tapi ide mengenai dilakukan upaya pendampingan dan percakapan pastoral itu pada dasarnya tetaplah baik dan perlu diperhatikan meskipun pada praktiknya belum mampu menjawab permasalahan psikis orang yang dipamerdi.

Dalam kaitannya dengan hal-hal yang telah dipaparkan pada Bab IV, kita bisa melihat bahwa sesungguhnya, dengan memberikan perhatian kepada lima fungsi tersebut, dapat menolong konsep Pamerdi kepada sebuah perkembangan penuh menuju sebuah upaya penggembalaan yang membawa orang-orang kepada sebuah pemulihan atau kesembuhan yang utuh. Fungsi-fungsi ini memiliki perannya yang penting dalam memberikan identitas penggembalaan dalam Pamerdi yang memperhatikan kebutuhan jemaat yang terkena kasus dan memberikan perspektif penggembalaan yang kontekstual. Melalui fungsi-fungsi ini pula, tujuan operasional konseling pastoral untuk menyelamatkan aspek kehidupan yang mengalami kerusakan dikarenakan oleh penderitaan atas kesalahan dapat diupayakan untuk terwujud.

1. Saran

Untuk Majelis Gereja Kristen Jawa Medari

- Gereja memiliki kuasa dalam menjalankan disiplin gereja dan pada praktiknya Majelis adalah orang-orang yang memiliki tugas untuk menjalankan pelayanan penggembalaan khusus (Pamerdi). Oleh karena itu, Majelis perlu memiliki pemahaman pastoral yang mencukupi mengenai bentuk pelayanan khusus ini. Dalam keterkaitan pamerdi sebagai upaya penggembalaan, maka Majelis gereja dengan keterbukaan dapat menampung banyak hal yang baik dalam pendampingan dan konseling pastoral yang salah satunya adalah teori mengenai fungsi pastoral agar dapat menolong mereka yang dipamerdi untuk menghadapi masalah-masalah mereka secara konstruktif, dengan mengambil keputusan-keputusan yang sungguh-sungguh dapat dipertanggung-jawabkan, dan memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Melalui keterbukaan itu pula, diharapkan pelayanan pamerdi yang dilakukan oleh gereja dapat terus aktual dan relevan dengan keadaan dan kebutuhan jemaat masa kini. Terkait dengan hal ini, maka pembekalan pastoral bisa menjadi langkah paling strategis yang bisa dilakukan.
- Perlunya melakukan langkah evaluasi secara berkesinambungan terhadap setiap kasus Pamerdi yang ditangani oleh Majelis dan berefleksi dengan berkaca pada teori-teori pastoral. Melalui cara tersebut diharapkan ada perbaikan-perbaikan yang nyata dalam rangka memperbaiki metode-metode mereka dalam melakukan praktik Pamerdi agar menjadi pelayanan penggembalaan yang efektif.

Untuk Sinode GKJ

- Sinode GKJ perlu untuk melakukan peninjauan kritis terhadap aturan tertulis mereka mengenai Pamerdi seperti yang tercantum dalam Tata gereja dan Tata Laksana. Hal ini perlu untuk dilakukan mengingat bahwa permasalahan yang terkait dengan nilai moralitas, memunculkan banyak permasalahan psikologis, psikomatis, antarpribadi dan rohani sehingga dalam praktiknya perlu untuk memperhatikan sumbangan pemikiran dalam teori pastoral.
- Sinode GKJ perlu menciptakan metode-metode ataupun langkah-langkah pastoral yang harus dilakukan dalam praktik Pamerdi. Mengingat bahwa apa yang tercantum dalam Tata Gereja dan Tata Laksana belum memberikan gambaran yang detail mengenai pemahaman pastoral itu sendiri. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pembahasan apakah praktik Pamerdi seperti yang tertulis dalam Tata gereja dan Tata Laksana masih cukup relevan dengan kebutuhan jemaat yang mengalami kasus.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch, *Disiplin Gereja sebagai Sebuah Dokumen Studi dalam Bina Oikumene no. 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Akta Sinode G.K.D IX 23-27 Nopember 1964 di Salatiga. Salatiga: Sinode Gereja Kristen Djawa, 1996
- Akta Sidang Sinode Kontrakta 1992 di Salatiga*, Salatiga: Sinode GKJ; 1992
- Akta Sidang Sinode Terbatas Gereja-gereja Kristen Jawa 1996 di Cilacap*, Cilacap: Sinode Kristen Jawa, 1996
- Akta Sinode XXII Gereja-gereja Kristen Jawa d1998 di Bogor*, Bogor: Sinode Kristen Jawa, 1998
- Arnold, J. Heinrich, *Discipleship*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Calvin, Johanes, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Clebsch, William A, dan Jeckle, Charles R. *Pastoral Care in Historical Perspective*, USA: Jason Aronson, 1975
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Kanisius-BPK Gunung Mulia, Yogyakarta-Jakarta, 2002
- Dharmaputera, Eka, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Sumber-sumber tentang Sejarah GKJ 1896-1980*, Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008
- Douglas, D.J, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: YKBBK, 2007
- Homes, Tjaard G. dan Singgih, E.G. (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1992
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981
- Mangunsuwito, S.A, *Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Jawa)*, Bandung: Yamra Widya, cet, 1, 2002

- Purnomo, Hadi, dkk, *Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986
- Rogers, Carl R, *Counseling and Psychotherapy*, Houghton Mifflin: Boston, 1942
- Rullman, J.A.C, *Pembanguning Sariranipun Sang Kristus, Nerangken Pranatan Pasamuwan Kristen Jawi in Tanah Jawi Tengah*, Jakarta: Taman Pustaka, 1950
- Semiawan, Conny, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2010
- Sinclair B Ferguson, David F Wright (ed), *New Dictionary of Theology*, Leicester: England Downer, 1988
- Singgih, Emanuel Gerit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004
- Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, Salatiga: Sinode GKJ Kristen Jawa, 2005
- Tim, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- van Beek, Art Martin, *Konseling Pastoral*, Semarang: Satya Wacana: 1987
- _____, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010
- van den End, Th, *Enam Belas Dasar Dokumen Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Wijayatsih, Hendri, "Pendampingan dan Konseling Pastoral", dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW* Vol. 35, 2011